E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3947-3956
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede Terhadap Efektivitas Retribusi Disporabudpar Kota Tasikmalaya

Jihan Rahima[1], Agus Fatah Hidayat[2], Nidia Rismania Dewi[3]

[1,2,3] Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YPPT Priatim Tasikmalaya
e-mail: jihan.rahima62@gmail.com, agusfatahhidayat18@gmail.com, nidiard91@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pengembangan ekonomi regional, karena berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, perluasan pendapatan regional, dan stimulasi pertumbuhan ekonomi di masyarakat setempat. Pengelolaan pungutan regional yang efektif merupakan indikator kunci keberhasilan pengelolaan sektor pariwisata, karena berkontribusi pada Pendapatan Asli Regional (PAD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede memengaruhi efektivitas pungutan Departemen Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Tasikmalaya (Dispora, Budpar). Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menggabungkan metodologi deskriptif dan asosiatif (penjelas). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan evaluasi program pengembangan Situ Gede serta kondisi efektivitas retribusi, Sementara itu, pendekatan asosiatif diimplementasikan untuk menyelidiki hubungan dan pengaruh antara variabel penelitian. Metode statistik digunakan untuk mengevaluasi hipotesis secara objektif dan metodis dengan menganalisis data. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas retribusi Badan Pemuda dan Olahraga Kota Tasikmalaya (Disporabudpar) secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede. Hal ini diilustrasikan oleh koefisien determinasi (R-kuadrat) sebesar 0,587, yang setara dengan 58,7%. Ini menyiratkan bahwa variabel evaluasi program menyumbang 58,7% dari variasi efektivitas retribusi, sedangkan sisanya 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain, termasuk kepatuhan retribusi, kualitas sumber daya manusia, dan sistem administrasi. Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji-t dan uji-F, yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Akibatnya, evaluasi program terbukti berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan retribusi di Situ Gede Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Efektivitas Retribusi, Pariwisata

Abstract

Tourism is one of the strategic sectors in regional economic development due to its significant role in increasing local revenue, creating employment opportunities, and encouraging the growth of community-based economic activities. One of the key indicators of successful tourism management is its contribution to Regional Original Revenue (PAD), particularly through the effectiveness of regional retribution management. The objective of this investigation is to ascertain the degree to which the Situ Gede Development Programme Evaluation affects the efficacy of retribution in the Department of Youth, Sports, Culture, and Tourism of Tasikmalaya City. This investigation implements a quantitative methodology that incorporates descriptive and associative (explanatory) methodologies. The associative approach is employed to examine the relationship and influence between the research variables, while the descriptive approach is employed to characterise the implementation of the Situ Gede development programme evaluation and the condition of retribution effectiveness. Statistical techniques were employed to objectively and systematically evaluate hypotheses by analysing data. The results indicate that the efficacy of retribution is significantly and positively impacted by the Situ Gede Development Programme Evaluation. The evaluation programme explains 58.7% of the variation in retribution effectiveness, as evidenced by the coefficient of determination (R Square) of 0.587 or 58.7%. The remaining 41.3% is influenced by other factors, including taxpayer compliance, human resource quality, and administrative systems. The null hypothesis is rejected, and the alternative hypothesis is accepted, as evidenced by the t-test and F-test results, which indicate a significance value of 0.000 (<0.05). Consequently, programme evaluation is a critical factor in enhancing the efficacy of retribution management in Situ Gede, Tasikmalaya City.

Keywords: Program Evaluation, Retribution Effectiveness, Tourism

LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pengembangan ekonomi regional karena potensinya yang besar untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong perluasan aktivitas ekonomi lokal. Dalam konteks otonomi regional, yang membutuhkan kemandirian fiskal bagi pemerintah daerah, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan metrik penting untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan regional.

Dalam konteks kebijakan nasional, sektor pariwisata memperoleh perhatian khusus karena perannya sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara. Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk mengoptimalkan dampak ekonomi yang dihasilkan bagi wilayah dan masyarakat, di samping meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan sektor pariwisata sangat ditentukan oleh Efisiensi program yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata di daerah diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, yang menggarisbawahi tujuan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan negara dan daerah. Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, yang berkaitan dengan Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk secara mandiri mengawasi dan mengembangkan potensi daerah mereka, yang mencakup sektor pariwisata, sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat penting dalam kerangka ini sebagai indikator keberhasilan pembangunan daerah, termasuk dalam mengukur efektivitas pengembangan sektor pariwisata. Optimalisasi sektor pariwisata sebagai sumber PAD tidak hanya bergantung pada ketersediaan potensi wisata yang dimiliki suatu daerah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pengembangan pariwisata yang dijalankan oleh pemerintah daerah. Program pengembangan yang tidak disertai dengan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan berpotensi menghasilkan capaian yang kurang optimal serta tidak selaras dengan tujuan kebijakan yang telah ditetapkan.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam, khususnya pada sektor wisata alam dan budaya. Sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan dan pengembangan kepariwisataan, Pemerintah Kota Tasikmalaya menetapkan Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Pariwisata. Peraturan daerah ini mengatur berbagai aspek pengelolaan pariwisata, seperti pengembangan dan promosi sektor pariwisata, hak dan kewajiban, prinsip dan tujuan, serta partisipasi masyarakat, hingga ketentuan sanksi, sehingga memberikan dasar hukum yang jelas dalam pengembangan potensi wisata daerah.

Tabel 1. 1 Data Wisata Alam Kota Tasikmalaya

No	Nama Objek Wisata	Kategori	Status	Lokasi
1	Situ Gede	Alam	Ungulan	Kec. Mangkubumi
2	Situ Cibeureum	Alam	Berkembang	Kec. Tamansari
3	Situ Malingping	Alam	Potensial	Kel. Tamanjaya
4	Situ Cipajaran	Alam	Potensial	Kel. Mugarsari
5	Arung Jeram Sungai Citanduy	Alam	Potensial	Kec. Purbaratu
6	Arung Jeram Sungai Ciwulan	Alam	Berkembang	Kec. Kawalu
7	Air Tanjung	Alam	Potensial	Kec. Kawalu
9	Bukit Lestari	Alam	Potensial	Kec. Kawalu

Sumber : Data sudah diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai Data Wisata Alam Kota Tasikmalaya, dapat dijelaskan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki potensi wisata alam yang cukup beragam dan

tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Objek wisata tersebut terdiri dari danau atau situ, wisata sungai untuk arung jeram, air terjun, hingga kawasan perbukitan yang memiliki daya tarik alami. Keberagaman ini menunjukkan bahwa secara geografis Kota Tasikmalaya memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan sektor pariwisata daerah.

Dari segi status pengembangannya, terdapat klasifikasi objek wisata menjadi kategori unggulan, berkembang, dan potensial. Situ Gede yang berada di Kecamatan Mangkubumi telah ditetapkan sebagai objek wisata unggulan, yang berarti memiliki tingkat pengelolaan, fasilitas, dan kunjungan wisatawan yang relatif lebih baik dibandingkan objek lainnya. Sementara itu, Situ Cibeureum di Kecamatan Tamansari dan Arung Jeram Sungai Ciwulan di Kecamatan Kawalu termasuk dalam kategori berkembang, yang menunjukkan bahwa objek wisata tersebut telah dikelola dan dimanfaatkan, namun masih memerlukan peningkatan dari sisi sarana prasarana, promosi, maupun kualitas pelayanan.

Adapun sebagian besar objek wisata lainnya seperti Situ Malingping, Situ Cipajaran, Arung Jeram Sungai Citanduy, Air Tanjung, dan Bukit Lestari masih berada dalam kategori potensial. Status ini mengindikasikan bahwa objek-objek tersebut memiliki daya tarik dan peluang untuk dikembangkan, namun belum dioptimalkan secara maksimal baik dari aspek pengelolaan, aksesibilitas, maupun dukungan infrastruktur pendukung.

Sebaran lokasi objek wisata yang terdapat di Kecamatan Mangkubumi, Tamansari, Purbaratu, dan Kawalu menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam di Kota Tasikmalaya belum terpusat pada satu wilayah saja, melainkan tersebar secara geografis. Hal ini menjadi peluang strategis bagi pemerintah daerah untuk melakukan pemerataan pembangunan sektor pariwisata, sehingga dampak ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat di berbagai wilayah.

Kesimpulannya, data ini menunjukkan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki potensi pariwisata alam yang substansial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun demikian, optimalisasi potensi ini bergantung pada efektivitas program pengembangan, pengelolaan yang berkelanjutan, serta kebijakan yang mampu mendorong peningkatan status objek wisata dari kategori potensial menjadi berkembang, dan dari berkembang menjadi unggulan.

Secara strategis, pengembangan Situ Gede berorientasi pada tiga pilar utama:

1. Infrastruktur: Peningkatan sarana dan prasarana demi keamanan dan kenyamanan.
2. Ekonomi Lokal: Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan operasional wisata.
3. Keberlanjutan: Konservasi lingkungan dan pelestarian kearifan lokal.

Program pemeliharaan kebersihan ini sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kota Tasikmalaya yang tertuang dalam Penggunaan sumber daya alam di kawasan wisata Situ Gede diatur oleh Peraturan Walikota Tasikmalaya Nomor 9 Tahun 2006. Regulasi ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan agar tetap terjaga dan bisa berfungsi sebagai daya tarik wisata. Dengan peraturan ini, pemerintah memiliki wewenang melakukan Keberlanjutan dan pemanfaatan yang efisien dari kawasan Situ Gede bergantung pada pengelolaan sumber daya alamnya yang efektif.

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Kota Tasikmalaya No. 5 Tahun 2007, yang mengatur pemanfaatan fasilitas dan biaya masuk, sebagai dasar pengelolaan. Kebijakan ini

menekankan bahwa standar kebersihan dan fasilitas yang baik adalah syarat mutlak untuk mengoptimalkan pendapatan daerah (PAD) serta menjamin kepuasan wisatawan.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengembangan Situ Gede belum sepenuhnya memberikan dampak yang cukup terhadap peningkatan pendapatan daerah. Baru-baru ini juga tempat ini menghadapi masalah terkait penurunan daya tarik dan berkurangnya jumlah pengunjung. Dari data Detikcom menunjukkan bahwa destinasi wisata ini hanya memberikan kontribusi pendapatan yang relatif kecil, dengan target pendapatan pada tahun 2025 hanya sekitar 100 juta, angka yang sangat rendah dibandingkan dengan potensi ekonomi yang seharusnya dapat dihasilkan oleh destinasi wisata yang unik ini. Meskipun Dinas Statistik Kota Tasikmalaya mencatat bahwa pendapatan pemerintah kota Tasikmalaya pada tahun 2023 (sementara) mencapai 2.031.389.182,56 (dalam ribuan rupiah), namun kontribusi sektor pariwisata, terutama pendapatan dari Situ Gede, masih jauh dari optimal, yang menunjukkan bahwa program pengembangan saat ini belum dilaksanakan secara efektif atau dampaknya belum terverifikasi. Penurunan daya tarik ini juga diakui oleh kepala dinas terkait, yang menyinggung masalah seperti kerusakan fasilitas (seperti jogging track) dan kurangnya inovasi dalam objek wisata, yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Dibuktikan dengan data realisasi pendapatan berikut ini.

Tabel 1. 2 Pencapaian Target

No	Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
1	2023	163.000.000	163.500.000
2	2024	190.000.000	165.531.500
3	2025	154.400.000	148.045.000

Sumber data Primer Disporabupdar, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai target dan realisasi pendapatan, terlihat adanya fluktuasi capaian pendapatan dari tahun 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023, target pendapatan sebesar Rp163.000.000 berhasil dilampaui dengan realisasi mencapai Rp163.500.000. Capaian ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kinerja pengelolaan Kinerjanya tetap relatif efektif, melampaui dan memenuhi target yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, akan terjadi penurunan kinerja pada tahun 2024. Meskipun target pendapatan dinaikkan menjadi Rp190.000.000, realisasi yang diperoleh hanya sebesar Rp165.531.500. Artinya, terdapat selisih yang cukup signifikan antara target dan realisasi, sehingga menunjukkan bahwa upaya peningkatan pendapatan belum berjalan optimal. Kondisi ini semakin terlihat pada tahun 2025, di mana target justru diturunkan menjadi Rp154.400.000 dan realisasinya kembali tidak tercapai, yaitu hanya sebesar Rp148.045.000. Penurunan target tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk

penyesuaian terhadap kondisi riil di lapangan, namun tetap menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari objek wisata tersebut belum stabil dan cenderung mengalami pelemahan.

Secara faktual, pelaksanaan program pengembangan Situ Gede belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah. Bahkan, berdasarkan informasi yang diberitakan media, kontribusi pendapatan dari destinasi ini dinilai relatif kecil dibandingkan dengan potensi ekonomi yang seharusnya dapat dihasilkan. Target pendapatan tahun 2025 yang disebut hanya sekitar Rp100 juta semakin memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi.

Di sisi lain, data Dinas Statistik Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa total pendapatan Pemerintah Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp2 triliun. Apabila dibandingkan dengan angka tersebut, kontribusi pendapatan dari sektor pariwisata, khususnya Situ Gede, masih sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata belum menjadi sumber pendapatan yang substansial bagi wilayah tersebut, dan program pengembangannya belum memberikan dampak optimal terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menggabungkan metodologi deskriptif dan asosiatif (penjelas). Implementasi evaluasi program pengembangan Situ Gede dan kondisi Pendapatan Asli Daerah (PPN) dijelaskan menggunakan pendekatan deskriptif. Sementara itu, pendekatan asosiatif digunakan untuk menyelidiki hubungan dan dampak evaluasi program terhadap peningkatan PPN di Kota Tasikmalaya. Metode kuantitatif dipilih untuk penelitian ini karena menggunakan teknik statistik untuk secara objektif dan sistematis menilai hipotesis penelitian dengan menganalisis data numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian berjudul *"Pengaruh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede Terhadap Efektivitas Retribusi Disporabudpar Kota Tasikmalaya"*, dapat dijelaskan secara komprehensif bahwa seluruh rangkaian pengujian statistik yang dilakukan mulai dari Pemahaman komprehensif tentang hubungan antar variabel penelitian diberikan oleh uji normalitas, uji multikolinearitas, uji regresi (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi, serta memperkuat arah pengaruh yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

Pada tahap awal, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian memiliki karakteristik distribusi yang tidak sepenuhnya seragam antara variabel yang diteliti. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, variabel Evaluasi Kebijakan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006, sedangkan variabel Efektivitas sebesar 0,045. Data tersebut tidak terdistribusi normal menurut kriteria Kolmogorov-Smirnov, karena kedua nilai tersebut kurang dari ambang batas 0,05. Namun demikian, ketika dilakukan pengujian menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh hasil bahwa variabel Variabel Evaluasi Kebijakan terus menunjukkan nilai signifikansi 0,005, yang berada di bawah ambang batas 0,05, yang selanjutnya menunjukkan bahwa data tersebut anomali. Sementara itu, variabel Efektivitas menunjukkan nilai signifikansi 0,069, yang melebihi ambang batas 0,05. Akibatnya, data tersebut dapat

diklasifikasikan sebagai terdistribusi normal sesuai dengan metode Shapiro-Wilk. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki karakteristik yang bervariasi yang bergantung pada prosedur pengujian yang digunakan, suatu situasi yang diperbolehkan dalam penelitian sosial karena data berasal dari persepsi responden yang cenderung subjektif dan tidak selalu membentuk distribusi sempurna. Oleh karena itu, meskipun terdapat indikasi ketidaknormalan pada salah satu variabel, analisis regresi tetap dapat dilakukan karena Secara umum, data tetap sesuai untuk analisis hubungan antar variabel.

Selain itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,000 dan nilai Toleransi sebesar 1,000. Nilai-nilai ini berada dalam batas yang ditetapkan, yaitu Toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa antara variabel independen dalam model penelitian, tidak ada hubungan yang saling mengganggu. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut juga menjadi wajar karena model hanya menggunakan satu variabel independen yaitu Evaluasi Kebijakan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa model regresi yang digunakan stabil, tidak menunjukkan distorsi akibat hubungan antar variabel independen, dan memenuhi salah satu asumsi kritis regresi linier.

Efektivitas pembalasan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Evaluasi Kebijakan, sebagaimana ditunjukkan oleh pengujian hipotesis parsial menggunakan uji-t. Hal ini didukung oleh nilai t yang dihitung sebesar 6,529, yang secara signifikan lebih rendah dari ambang batas 0,05, dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa efek tersebut bukan sekadar kebetulan statistik, melainkan benar-benar signifikan secara empiris. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,422 menunjukkan bahwa efeknya positif, yang berarti setiap peningkatan kualitas Evaluasi Kebijakan akan diikuti oleh peningkatan Efektivitas retribusi. Dengan kata lain, semakin baik evaluasi terhadap program pengembangan Situ Gede dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas pengelolaan retribusi yang dihasilkan. Konstanta sebesar 15,966 menunjukkan bahwa meskipun Evaluasi Kebijakan tidak mengalami perubahan, Prevalensi variabel lain di luar variabel penelitian yang juga memengaruhi efektivitas tercermin dalam fakta bahwa efektivitas masih memiliki nilai dasar tertentu.

Hasil uji-t kemudian dikuatkan oleh uji kontemporer (uji-F), yang menghasilkan nilai F terhitung sebesar 42,630 dengan tingkat signifikansi 0,000. Signifikansi agregat model regresi ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang secara signifikan lebih rendah dari 0,05. Ini menyiratkan bahwa efikasi retribusi sangat dipengaruhi oleh Evaluasi Kebijakan. Akibatnya, model penelitian yang digunakan dianggap sesuai dan memberikan penjelasan yang cukup tentang hubungan antar variabel. Selain itu, nilai Sum of Squares regresi sebesar 225,663, yang lebih besar dari residual sebesar 158,806, menunjukkan bahwa variabel Evaluasi Kebijakan bertanggung jawab atas sebagian besar variasi efikasi, sedangkan bagian yang tersisa dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Selain itu, uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R sebesar 0,766, yang menunjukkan korelasi yang kuat antara Evaluasi Kebijakan dan Efektivitas. Nilai R-kuadrat sebesar 0,587 menunjukkan bahwa Evaluasi Kebijakan dapat menjelaskan 58,7% variasi dalam efektivitas pembalasan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perubahan

dalam tingkat efektivitas retribusi dipengaruhi oleh kualitas evaluasi program pengembangan Situ Gede. Sementara itu, Sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti faktor kepatuhan wajib untuk pembalasan, kualitas sumber daya manusia, sistem administrasi, serta kondisi eksternal lainnya yang juga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan retribusi. Hasil tersebut semakin diperkuat oleh nilai R-square yang disesuaikan sebesar 0,573, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tetap berada dalam kategori sedang hingga kuat setelah memperhitungkan ukuran sampel dan variabel. Sementara itu, model regresi yang digunakan memiliki tingkat akurasi yang relatif tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh nilai kesalahan standar sebesar 2,30077, yang menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif rendah.

Jika seluruh hasil analisis tersebut dihubungkan dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede memiliki pengaruh terhadap Efektivitas Retribusi Disporabudpar Kota Tasikmalaya, yang dalam penjelasannya ditentukan dengan mengevaluasi kemanjuran, efisiensi, kecukupan, kesetaraan, daya tanggap, dan akurasi implementasi program. Hipotesis ini merupakan solusi sementara yang telah dikembangkan sesuai dengan kerangka kerja teoretis yang relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), bahwa hipotesis masih bersifat teoritis sebelum dibuktikan dengan data empiris di lapangan.

Dalam bentuk hipotesis statistik, dinyatakan bahwa H0 menunjukkan tidak terdapat pengaruh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede terhadap Efektivitas retribusi, sedangkan Ha menunjukkan terdapat pengaruh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede terhadap Efektivitas retribusi. Berdasarkan Uji t dan uji F menghasilkan hasil yang konsisten, menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Akibatnya, H0 ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa hal tersebut telah diverifikasi secara empiris bahwa Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Retribusi Disporabudpar Kota Tasikmalaya.

Kesimpulannya, temuan studi ini tidak hanya mendukung hipotesis yang diajukan, tetapi juga memperkuat teori bahwa evaluasi program sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan publik, khususnya dalam konteks pengelolaan pembalasan daerah. Evaluasi yang efektif harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti efisiensi, kecukupan, keadilan, daya tanggap, dan akurasi, terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan retribusi di kawasan Situ Gede. Semakin optimal proses evaluasi yang dilakukan, maka semakin baik pula tingkat efektivitas yang dihasilkan dalam pengelolaan retribusi oleh Disporabudpar Kota Tasikmalaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian mengenai “Pengaruh Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede Terhadap Efektivitas Retribusi Disporabudpar Kota Tasikmalaya”, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede memiliki dampak yang substansial dan menguntungkan terhadap efektivitas pembalasan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Tasikmalaya (Disporabudpar). Koefisien determinasi (R-kuadrat) sebesar 0,587, atau 58,7%,

menunjukkan besarnya pengaruh ini. Ini berarti bahwa variabel Evaluasi Program Pembangunan Situ Gede dapat menjelaskan 58,7% variasi dalam efektivitas pembalasan. Variabel lain, termasuk kualitas sumber daya manusia, sistem administrasi, kepatuhan pembalasan, dan faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam studi ini, memengaruhi 41,3% sisanya. Selain itu, hasil uji-t dan uji-F lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Akibatnya, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini berfungsi sebagai konfirmasi bahwa Evaluasi Program Pengembangan Situ Gede benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Efektivitas Retribusi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chandler, J. A., & Plano, C. (2016). *Administrasi Publik Dan Kebijakan Publik* (Dalam Pasalong, 2016, Hlm. 46). Jakarta: Prenadamedia Group.

Denhardt, R. B. (2003). *Theories Of Public Organization*. Belmont, Ca: Wadsworth Publishing.

Dunn, W. N. (2002). *Public Policy Analysis: An Introduction* (3rd Ed., Hlm. 610). New Jersey: Prentice Hall.

Edy, S. (2011). *Manajemen Kinerja Organisasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Edy, S. (2016). *Evaluasi Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (1992). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (7th Ed.). Boston: Irwin.

Iriani, S. (2018). *Pendapatan Asli Daerah Dan Otonomi Fiskal*. Jakarta: Salemba Empat.

Islamy, A. (2011). *Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik* (Dalam Subarsono, 2011, Hlm. 18). Yogyakarta: Gava Media.

Kusnandar, K. (2014). *Kebijakan Publik: Teori Dan Implementasi* (Hlm. 11–17). Bandung: Alfabeta.

Mardiasmo, D. (2000). *Perpajakan Dan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Muhtarom, M. (2016). *Otonomi Fiskal Dan Pendapatan Asli Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyatiningsih, E. (2011). *Evaluasi Program Publik: Konsep Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Munthe, H. (2015). *Manajemen Evaluasi Program*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muryadi. (2017). *Evaluasi Program Pembangunan*. Bandung: Refika Aditama.

Pasalong, A. (2016). *Kebijakan Publik: Analisis Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Tasikmalaya Nomor 8 Tahun 2014 Adalah Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Penggunaan Sumber Daya Alam Di Kawasan Wisata Situ Gede.

Perda Kota Tasikmalaya No. 5 Tahun 2007 Yang Mengatur Retribusi Masuk Dan Pemanfaatan Fasilitas.

Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach* (7th Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Senjaya, A., & Ulumudin, R. (2009). Pengaruh Evaluasi Kebijakan Promosi Produk Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(2), 45–58.

Silalahi, M. (1999). *Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Simorangkir, A., Et Al. (2024). Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penurunan Kemiskinan Di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(3), 101–115.

Sindita Nadya Indriani, S. (2019). Analisis Pengembangan Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat: Studi Pada Pengembangan Obyek Wisata Kampung Warna-Warni Di Desa Janju, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 22–35.

Stufflebeam, D. L. (2003). *The Cipp Model For Evaluation*. Portland: Oregon.

Subarsono, A. (2011). *Ilmu Kebijakan Publik: Konsep Dan Teori* (Hlm. 17–18). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, B. (2020). *Kebijakan Publik: Teori Dan Implementasi* (Hlm. 10). Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Memberikan Kewenangan Kepada Pemerintah Daerah Untuk Mengelola Dan Mengembangkan Potensi Daerahnya Secara Mandiri.

Wahab, A. (2014). *Kebijakan Publik Dan Administrasi Negara* (Hlm. 71). Jakarta: Rajawali Pers.

Winarno, B. (2002). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.

Wirawan, I. (2016). *Metodologi Evaluasi Program*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers. Jurnal